

Pendampingan Literasi Membaca dan Menulis melalui Program Klinik Akademik

Fitri Fadhilah¹, Tri Indrahastuti², Musyahidah³, Putri⁴, Nur Anisa Azzahra⁵,
Kartika Wanda⁶, Alifah Putri Jannah Durrotul Hikmah⁷

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, ³ Sekolah Dasar Negeri 019 Sungai Kunjang, ⁴⁻⁷ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

*Corresponding author

E-mail: fitrii.fad@gmail.com (Fitri Fadhilah)*

Article History:

Received: October, 2026

Revised: October, 2026

Accepted: October, 2026

Abstract: Hambatan membaca dan menulis pada murid sekolah dasar merupakan permasalahan literasi yang membutuhkan penanganan tepat dan adaptif. Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan serta mengembangkan pelaksanaan proses pendampingan literasi melalui program Klinik Akademik di SD Negeri 019 Sungai Kunjang. Program ini berlangsung selama 19 hari 57 jam yang melibatkan 26 murid dari kelas II-VI dengan metode pendekatan pendampingan individual dan kelompok kecil berbasis intervensi berdiferensiasi secara luring. Tahapan kegiatan mencakup identifikasi awal, perencanaan terarah, pelaksanaan intervensi adaptif, pemantauan bertahap, hingga evaluasi deskriptif. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pada perkembangan literasi murid, perubahan sikap belajar murid menjadi lebih fokus, mandiri dan percaya diri. Program ini juga berhasil mendorong kolaborasi antara sekolah, pendamping dan orang tua dalam memperkuat budaya literasi.

Keywords:

Literasi, Membaca dan Menulis, Pendampingan, Sekolah Dasar, Program Klinik Akademik

Pendahuluan

Kemampuan literasi membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang memiliki peran penting dalam keberhasilan murid mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mengenali huruf, membaca kata dan menuliskan kalimat tetapi juga menjadi dasar bagi murid untuk memahami informasi serta mengikuti pembelajaran pada berbagai bidang. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 permasalahan literasi masih menjadi perhatian dalam Pendidikan Indonesia terlebih pada keterampilan membaca, hanya sekitar 25% murid Indonesia usia 15 tahun yang mencapai tingkat kecakapan membaca level 2 atau lebih, sedangkan rata-rata negara OECD mencapai 74%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan

kemampuan membaca perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan murid (OECD, 2023)

Kurikulum Pendidikan dasar menuntut ketuntasan literasi sejak kelas rendah agar murid mampu mengikuti ritme pembelajaran ke jenjang kognitif yang lebih kompleks, kendati demikian kondisi murid di sekolah dasar kerap menunjukkan keberagaman tingkat literasi, dimana sejumlah murid masih menghadapi hambatan teknis seperti kesulitan mengeja, ketidakmampuan menerapkan konvensi penulisan yang benar hingga pengenalan fonemik yang tidak tuntas. Realitas ini tercermin pada kegiatan pendampingan di program pengabdian Klinik Akademik di SD N 019 Sugai Kunjang yang berlangsung selama 19 hari pertemuan dengan akumulasi waktu bimbingan mencapai 57 jam dengan setiap pertemuan berdurasi 3 jam, ditemukan berbagai hambatan literasi yang terbagi dalam 2 kelompok utama kelas rendah dan kelas tinggi. Pada murid kelas rendah (2 dan 3), ditemukan hambatan mendasar seperti ketidak mampuan membedakan bentuk huruf yang mirip (Seperti 'b' dan 'd'), kesulitan mengeja serta menuliskan gabungan huruf konsonan ('ng' dan 'ny'), kesalahan penggunaan huruf kapital di tengah kata, rendahnya daya fokus saat pembelajaran. Sementara itu, pada kelas tinggi (4, 5 dan 6), ditemukan hambatan pada kemampuan membaca dasar dan membaca kata yang tersusun rumit seperti kata "ekstrakurikuler" atau "laboratorium", hambatan pemenggalan kata, ketidak telitian merangkai kata secara utuh dalam latihan dikte, tulisan tangan yang kurang rapi akibat kurangnya pembiasaan kalimat berjarak, hingga ketidakmampuan mengenali dan mengurutkan huruf berdasarkan fonemiknya.

Hambatan literasi pada anak memerlukan penanganan berbasis pendekatan kontekstual dan bantuan media instruksional yang konkret agar proses pembiasaan membaca dan menulis dapat berlangsung secara bermakna dan menyenangkan (Latifah & Rahmawati, 2022). Hal ini sejalan dengan fokus utama Klinik Akademik yang berupaya untuk mencegah terjadinya keterlambatan penanganan hambatan baca-tulis sejak dini yang dapat memicu ketertinggalan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya. Klinik Akademik hadir sebagai wadah pendampingan secara terarah agar murid yang mengalami hambatan literasi mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara intensif, bertahap, dan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Bentuk pendampingan dalam Klinik Akademik berbentuk kelompok kecil yang terdiri oleh 1 mentor untuk membantu 2-3 murid yang mengalami hambatan literasi. Pendampingan dilakukan secara bertahap, mulai dari penerapan disiplin positif untuk meningkatkan durasi fokus murid, pendampingan kegiatan mengenal dan mengurutkan abjad, mengeja, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata,

latihan membaca kalimat dari buku cerita, latihan menyalin tulisan melalui dikte, hingga latihan menulis huruf kapital dan huruf kecil melalui permainan edukatif dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan murid. Hal ini sejalan dengan Dietrichson et al. (2021) yang menyebutkan bahwa pendampingan dalam kelompok kecil oleh orang dewasa maupun pembelajaran individual termasuk pendekatan yang menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan capaian murid.

Melalui pelaksanaan pendampingan program Klinik Akademik menggunakan ragam pendekatan serta media pembelajaran yang dapat membantu terciptanya pengalaman belajar lebih menyenangkan bagi murid (Yani et al., 2024). Klinik akademik menunjukkan adanya perkembangan positif pada sebagian besar murid yang mengalami hambatan literasi, perkembangannya meliputi peningkatan kelancaran dan ketepatan melafalkan suku kata kompleks hingga kata multisilabel, tulisan murid menjadi lebih rapi dan sesuai ketetapan konvensi penulisan huruf kapital-spasi-dan struktur kalimat melalui metode dikte bertahap, sikap belajar murid dari pasif dan mudah teralihkan menjadi lebih fokus, percaya diri, dan mandiri. Pengalaman tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendampingan literasi yang terencana melalui kegiatan menarik dan melibatkan partisipasi aktif pendamping mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan capaian belajar dan pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah dasar. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan perkembangan pendampingan literasi melalui program Klinik Akademik sebagai upaya pemberian layanan belajar yang lebih terarah, bertahap, dan sesuai dengan kebutuhan murid..

Metode

A. Perencanaan Aksi Bersama Komunitas

Program pengabdian masyarakat ini diwujudkan melalui Klinik Akademik yang secara khusus memberikan pendampingan dalam keterampilan membaca dan menulis bagi murid sekolah dasar. Penyusunan kegiatan didasarkan pada kondisi serta kebutuhan murid yang diketahui sejak proses pendampingan awal. Dalam pelaksanaannya, kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan menempatkan murid sebagai penerima pendampingan sekaligus melibatkan pihak sekolah dalam mendukung seluruh rangkaian kegiatan.

Sebelum pendampingan dimulai, dilakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan gambaran mengenai murid yang

membutuhkan bantuan dalam literasi. Setelah itu, kemampuan awal murid diamati melalui beberapa kegiatan, meliputi membaca, pengenalan huruf, mengeja, menulis, dan latihan dikte. Informasi yang diperoleh dari tahap tersebut kemudian digunakan untuk menentukan bentuk latihan dan pendampingan yang paling sesuai dengan tingkat kemampuan setiap murid.

Penyusunan kegiatan tidak hanya berfokus pada materi yang akan diberikan, tetapi juga memperhatikan karakteristik dan kondisi masing-masing murid. Materi dirancang secara berurutan, dimulai dari keterampilan dasar seperti mengenali huruf dan membaca suku kata, kemudian dilanjutkan pada kemampuan yang lebih tinggi, seperti membaca kata panjang dan kata berimbuhan, membaca kalimat, serta menulis melalui latihan dikte. Penyesuaian tersebut dilakukan agar dukungan yang diberikan sesuai dengan jenis kesulitan yang dialami murid. Hal ini sejalan dengan prinsip intervensi literasi yang menempatkan kemampuan dan kebutuhan spesifik murid sebagai pertimbangan dalam menentukan bentuk bantuan. Daniel et al. (2024) juga menjelaskan bahwa intervensi membaca yang memadukan beberapa komponen keterampilan dapat memberikan dukungan yang lebih sesuai bagi murid yang mengalami kesulitan membaca.

B. Subjek Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 26 orang murid sekolah dasar sebagai peserta sasaran, yang terdiri atas murid kelas II, III, IV, V dan VI. Penentuan peserta didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok tersebut masih memerlukan dukungan intensif dalam pengembangan kompetensi literasi, khususnya kemampuan membaca dan menulis. Hasil observasi awal menunjukkan adanya heterogenitas kemampuan yang cukup signifikan di antara para murid. Sebagian murid masih berada pada tahap pengenalan huruf, pengejaan, serta penggabungan huruf menjadi suku kata, sementara sebagian lainnya telah memiliki kemampuan membaca dasar namun masih mengalami hambatan dalam membaca kata-kata yang bersifat polisilabik atau mengandung imbuhan. Selain itu, ditemukan pula bahwa sejumlah murid masih mengalami kesulitan dalam mentransformasikan bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan, sebagaimana teridentifikasi melalui latihan dikte.

Variasi kemampuan tersebut menjadi landasan dalam menentukan strategi pendampingan yang diterapkan. Pelaksanaan kegiatan tidak dirancang secara seragam bagi seluruh peserta, melainkan disusun berdasarkan prinsip diferensiasi, yakni penyesuaian materi dan bentuk latihan terhadap tingkat kemampuan serta kendala spesifik yang dialami oleh masing-masing individu. Melalui pendekatan

tersebut, setiap murid memperoleh intervensi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan literasinya, sehingga proses pendampingan berlangsung secara lebih terarah, sistematis, dan responsif terhadap kebutuhan literasi masing-masing peserta.

C. Tempat dan Waktu Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN 019 Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil pengamatan terhadap kebutuhan murid dalam kemampuan literasi membaca dan menulis serta adanya kebutuhan pendampingan akademik bagi murid.

Program Kerja Klinik Akademik dilaksanakan selama 19 hari, mulai tanggal 13 Juli sampai 26 Agustus 2026. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu dengan durasi pendampingan sekitar satu jam untuk setiap murid dalam setiap pertemuan.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Klinik Akademik

D. Keterlibatan Subjek Dampingan dalam Perencanaan dan Pengorganisasian

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan tiga unsur komunitas, yaitu pihak sekolah, murid, dan tim pengabdian, yang masing-masing memiliki peran serta kontribusi tersendiri. Pihak sekolah berfungsi sebagai mitra kolaboratif yang menyediakan informasi terkait kondisi dan kebutuhan murid, memfasilitasi pengaturan teknis pelaksanaan kegiatan, serta memberikan dukungan bagi keberlanjutan program secara institusional. Adapun murid berperan sebagai subjek dampingan yang berpartisipasi secara aktif dalam setiap sesi kegiatan serta memberikan umpan balik terhadap bentuk-bentuk latihan yang diberikan.

Partisipasi murid merupakan komponen krusial dalam perumusan strategi pendampingan. Sepanjang pelaksanaan kegiatan, pendamping melakukan observasi terhadap respons murid atas metode dan media pembelajaran yang diterapkan. Apabila teridentifikasi adanya kesulitan atau indikasi kejenuhan pada diri murid, maka bentuk latihan akan disesuaikan kembali berdasarkan kebutuhan dan karakteristik individual yang bersangkutan. Dengan demikian, proses pendampingan bersifat adaptif dan tidak semata-mata berorientasi pada pendamping, melainkan turut mengakomodasi pengalaman serta kebutuhan murid sebagai subjek pembelajaran.

Pengorganisasian kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi pengalokasian waktu pendampingan, penetapan materi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan murid, penyediaan media pembelajaran yang relevan, serta pendokumentasian perkembangan setiap murid secara berkelanjutan. Penerapan pola pendampingan yang bersifat individual disertai pemantauan perkembangan secara periodik terbukti mendukung pemberian intervensi yang lebih terarah dan tepat sasaran. Sejalan dengan hal tersebut, sejumlah kajian mengenai program tutoring literasi mengindikasikan bahwa pembelajaran yang bersifat personal serta dilaksanakan secara konsisten dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca murid.

E. Metode dan Strategi Pelaksanaan

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah pendampingan individual yang berlandaskan pendekatan pembelajaran remedial dan dilaksanakan secara luring (tatap muka langsung). Pola pendampingan individual memberikan keleluasaan bagi pelaksanaan kegiatan untuk disesuaikan dengan kemampuan awal serta hambatan spesifik yang dialami oleh setiap murid. Pendekatan semacam ini dinilai efektif dalam menyediakan layanan yang lebih terarah bagi pengembangan

kompetensi membaca dan menulis murid sekolah dasar (Irma et al., 2023).

Pelaksanaan strategi dirancang secara bertahap, bergerak dari penguasaan kemampuan dasar menuju kemampuan yang lebih kompleks. Bagi murid yang belum menguasai pengenalan alfabet, diberikan latihan berupa pengenalan huruf, perbedaan antara huruf kapital dan huruf kecil, serta identifikasi huruf yang disajikan secara acak. Adapun murid yang telah mengenal huruf namun masih mengalami kendala dalam membaca diberikan latihan penggabungan huruf, pengenalan suku kata, pengejaan, membaca kata, hingga membaca kalimat sederhana.

Bagi murid yang telah memiliki kemampuan membaca dasar, kegiatan diarahkan pada penguatan kemampuan membaca kata yang lebih panjang dan kompleks, peningkatan kelancaran (fluency), serta perbaikan ketepatan (akurasi) dalam membaca. Adapun latihan menulis dilaksanakan melalui aktivitas menyalin kata atau kalimat, menulis berdasarkan dikte, perbaikan penggunaan huruf kapital dan spasi, serta koreksi terhadap kesalahan penulisan yang teridentifikasi.

Guna mempertahankan partisipasi murid, pendamping memanfaatkan media dan aktivitas yang sederhana namun variatif, seperti buku cerita bergambar, lembar kerja, permainan edukatif, serta latihan membaca dan menulis yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing murid. Variasi bentuk kegiatan tersebut bertujuan agar murid memperoleh kesempatan berlatih secara berulang dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Program pendampingan literasi melalui kegiatan bimbingan belajar dapat pula dipandang sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang memberikan layanan latihan membaca secara sistematis kepada murid sekolah dasar (Dinata et al., 2024).

Penerapan latihan membaca yang dilakukan secara berulang dan terarah ini sejalan dengan temuan penelitian terkait strategi repeated reading yang menunjukkan potensi signifikan dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca awal (early reading) pada murid sekolah dasar. Di sisi lain, pendekatan tutoring yang diselenggarakan secara personal dan berkelanjutan turut menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi murid.

F. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan Program Klinik Akademik dilakukan melalui beberapa tahapan,

yaitu:

1. Identifikasi Kebutuhan Murid

Pada tahap awal dilakukan dengan mengamati kemampuan membaca dan menulis serta mencatat kesulitan yang ditemukan seperti belum mengenal huruf, kesulitan menggabungkan suku kata, membaca masih terbata-bata, kesulitan membaca kata panjang, kesalahan dalam menulis, serta kesulitan dalam menulis dikte.

2. Perencanaan Pendampingan

Setelah kebutuhan murid diketahui, pendamping menentukan materi dan bentuk latihan yang sesuai. Materi diberikan secara bertahap dari kemampuan dasar menuju kemampuan yang lebih kompleks.

3. Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan dilaksanakan secara individual selama kurang lebih satu jam setiap pertemuan murid diberikan latihan membaca dan menulis sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendamping memberikan contoh, membimbing murid ketika mengalami kesulitan, memberikan koreksi, dan memberikan penguatan selama kegiatan berlangsung.

4. Monitoring Perkembangan Murid

Perkembangan murid diamati selama kegiatan berlangsung. Pendamping mencatat perubahan yang terlihat, seperti kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata dan kalimat, kelancaran membaca, kemampuan menulis, penggunaan huruf kapital, ketepatan dikte, serta kemandirian murid dalam mengerjakan tugas.

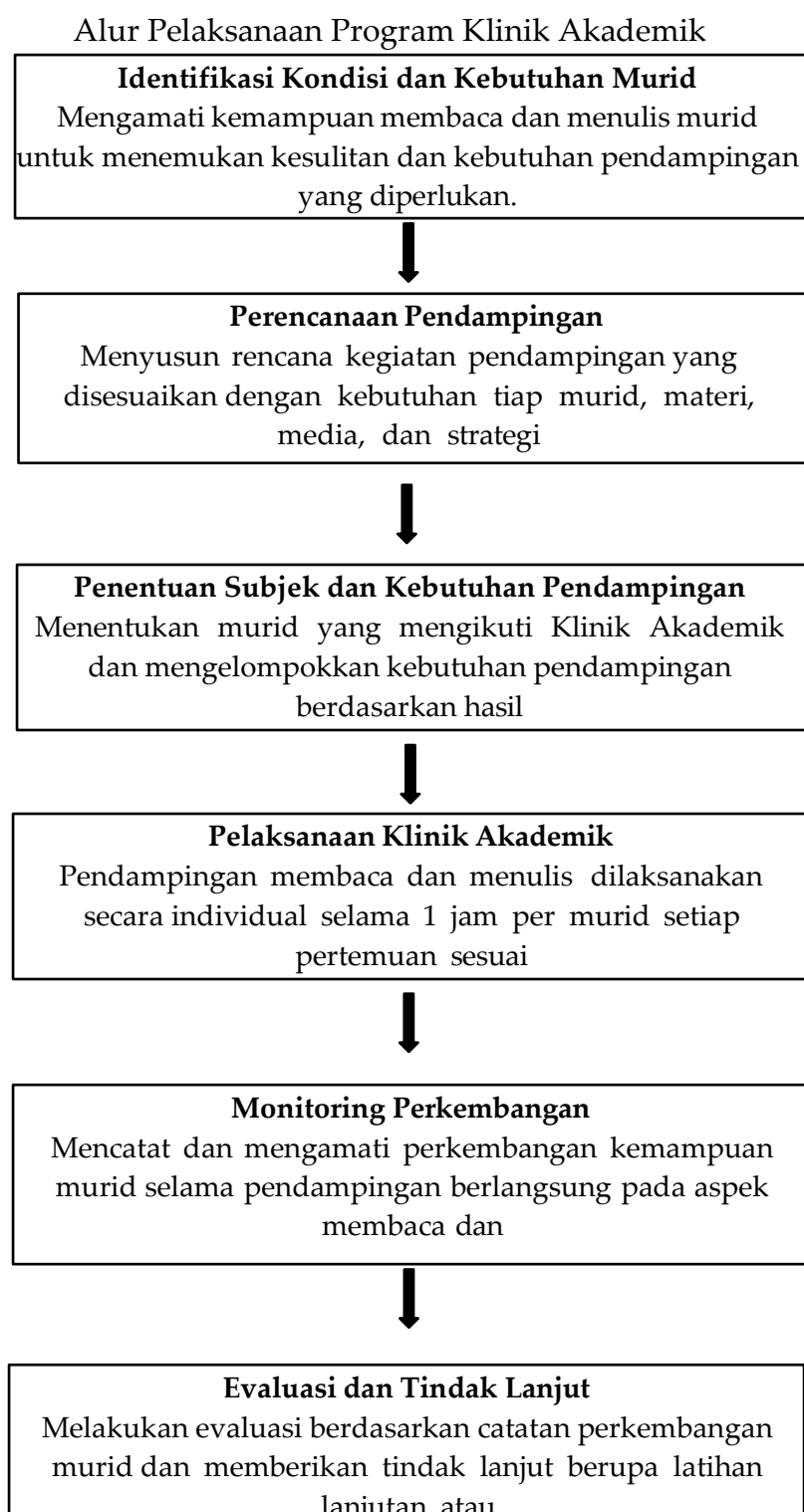
5. Evaluasi dan tindak lanjut

Dilakukan dengan melihat kemampuan yang telah berkembang dan kemampuan yang masih memerlukan latihan lanjutan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui kemampuan yang telah berkembang dan kemampuan yang masih membutuhkan latihan. Murid yang masih mengalami kesulitan diberikan arahan agar memperoleh latihan lanjutan baik melalui pendampingan maupun latihan disekolah dan di rumah.

Evaluasi dalam kegiatan ini bersifat deskriptif berdasarkan catatan

perkembangan selama proses pendampingan. Kegiatan tidak menggunakan desain pretest dan posttest serta tidak menggunakan analisis statistik. Oleh karena itu, hasil kegiatan disajikan berdasarkan perkembangan kemampuan murid yang terlihat selama pelaksanaan Program Klinik Akademik.

G. Bagan Alur Perencanaan dan Pelaksanaan



Hasil

Klinik Akademik dilaksanakan sebagai program pendampingan untuk menjawab permasalahan literasi membaca dan menulis dasar yang dialami sebagian murid kelas II hingga VI di SD Negeri 019 Sungai Kunjang. Identifikasi kebutuhan tidak dilakukan melalui pretest formal, melainkan melalui wawancara melalui guru kelas, sebuah pendekatan yang memposisikan guru sebagai mitra dalam pengorganisasian program, bukan hanya sekedar pihak yang menerima intervensi. Dari proses tersebut teridentifikasi variasi masalah mulai dari murid yang belum sepenuhnya mengenal huruf, kesulitan membedakan dan menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata, belum lancar membaca, hingga kesulitan membaca kata panjang dan kombinasi bunyi tertentu seperti “ng” dan “ny”. Pada keterampilan menulis, ditemukan pula kesulitan dalam menulis berdasarkan dikte, penggunaan huruf kapital dan huruf kecil, serta adanya huruf yang terlewat. Selain itu beberapa murid mengalami kendala dalam mempertahankan fokus dan motivasi selama proses belajar.

Program ini berlangsung selama 19 hari efektif pada tanggal 13 Juli hingga 26 Agustus 2026, dengan jadwal rutin tiga kali seminggu pada hari Senin, Selasa, dan Rabu, masing-masing sesi berdurasi satu jam per murid. Bentuk aksi teknis yang dilakukan disusun secara berjenjang, dimulai dari pengenalan dan pengulangan huruf A sampai Z termasuk latihan mengurutkan huruf tanpa bantuan lagu abjad, dilanjutkan dengan latihan membedakan dan menerapkan huruf kapital dan huruf kecil, serta latihan mengeja dan membaca suku kata secara bertahap. Pada tahap yang lebih lanjut, murid diajak berlatih membaca kata dan kalimat sederhana, termasuk strategi pemenggalan kata untuk kosa kata yang panjang serta berlatih menulis melalui kegiatan menyalin dan dikte. Kegiatan ini diperkaya dengan membaca buku cerita secara nyaring, permainan edukatif, dan media belajar interaktif berbasis web, yang berfungsi menjaga variasi sekaligus menjaga suasana belajar yang menyenangkan.

Oleh karena kondisi awal setiap murid berbeda, pendampingan dilaksanakan secara adaptif atau bentuk aksi dilakukan berdasarkan kebutuhan spesifik tiap murid, bukan diberikan secara seragam. Kesesuaian antara masalah yang ditemukan dan bentuk aksi yang diberikan dirangkum pada Tabel 1.

Pelaksanaan program ini tidak lepas dari sejumlah kendala teknis. Keberagaman kemampuan awal murid membuat satu bentuk aksi tidak dapat diterapkan secara seragam, sementara kehadiran murid yang tidak selalu konsisten

turut menghambat pemantauan perkembangan secara berkelanjutan. Di samping itu, waktu pendampingan yang tersedia relatif terbatas dibandingkan kebutuhan sebagian murid yang mengalami kesulitan lebih kompleks. Menghadapi hal tersebut, pendampingan menyesuaikan tempo dan materi pembelajaran, melakukan pengulangan pada bagian yang belum dikuasai, memvariasikan kegiatan, serta secara konsisten memberikan penguatan positif untuk menjaga motivasi belajar murid.

Selain capaian teknis pada kemampuan membaca dan menulis, proses pendampingan turut memunculkan sejumlah perubahan yang lebih bersifat perilaku dan relasional dalam komunitas sekolah. Perubahan pertama tampak pada perilaku murid. Murid yang pada awalnya menunjukkan kecenderungan menghindar saat diminta membaca atau menulis yaitu menunda-nunda, mudah teralihkan, atau enggan membaca nyaring berangsur menunjukkan kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih baik. Penerapan manajemen waktu serta pemberian apresiasi atas pencapaian kecil terbukti mengurangi perilaku menunda-nunda dan mendorong murid lebih mampu menyelesaikan tugas tanpa selalu menunggu arahan.

Perubahan kedua muncul pada kesadaran guru dan orang tua. Pendekatan identifikasi berbasis wawancara dengan guru, memunculkan pemahaman baru bahwa kesulitan literasi bersifat individual dan memerlukan pendampingan berjenjang, bukan sekedar penanganan klasikal di dalam kelas. Kesadaran ini turut mendorong munculnya rekomendasi tindak lanjut kepada orang tua pada setiap murid dampingan, misalnya membiasakan latihan membaca dan menulis di rumah, sehingga tanggung jawab peningkatan literasi mulai dipandang sebagai kerja sama antar sekolah, pendamping, dan keluarga, bukan semata tugas satu pihak.

Perubahan ketiga berkaitan dengan cikal bakal pranata baru. Sebelum program ini berjalan, SD Negeri 019 Sungai Kunjang belum memiliki mekanisme pendampingan literasi individual yang terjadwal rutin. Klinik akademik memperkenalkan model pendampingan personal tiga kali seminggu yang disesuaikan dengan kemampuan tiap murid, sebuah praktik yang berpotensi menjadi cikal bakal pranata baru apabila dilaksanakan secara mandiri oleh pihak sekolah setelah masa KKN berakhir.

Secara keseluruhan, perubahan yang teramati belum sepenuhnya merata pada seluruh murid dampingan. Murid dengan kehadiran kurang konsisten atau kebutuhan pendampingan yang lebih kompleks masih memerlukan keberlanjutan pendampingan, agar capaian literasi dan perubahan perilaku yang telah dilakukan tidak berhenti begitu saja setelah program KKN berakhir.

Diskusi

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui Klinik Akademik di SD Negeri 019 Sungai Kunjang menunjukkan bahwa proses pendampingan yang diawali dengan identifikasi kebutuhan hingga tahap evaluasi perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing murid. Identifikasi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas menunjukkan adanya keberagaman hambatan dalam membaca dan menulis, mulai dari kesulitan mengenal dan membedakan huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata, mengeja, hingga membaca kata panjang dan kombinasi bunyi tertentu seperti “ng” dan “ny”. Pada keterampilan menulis, beberapa murid mengalami kesulitan dalam menulis berdasarkan dikte, membedakan penggunaan huruf kapital dan huruf kecil, serta menuliskan kata secara lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan literasi dasar tidak dapat ditangani melalui pendekatan yang sepenuhnya seragam. Oleh karena itu, pendampingan dalam Klinik Akademik dilakukan secara individual dan dalam kelompok kecil dengan menyesuaikan tempo, materi, dan bentuk latihan berdasarkan kebutuhan murid. Pendekatan tersebut sejalan dengan Dietrichson et al. (2021) yang menunjukkan bahwa intervensi yang ditargetkan bagi murid yang mengalami atau berisiko mengalami kesulitan akademik dapat memberikan hasil positif terhadap kemampuan membaca. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pemberian dukungan yang lebih terarah bagi murid yang memiliki kebutuhan literasi berbeda.

Pendampingan kemudian dilaksanakan secara bertahap dari keterampilan yang paling dasar menuju keterampilan yang lebih kompleks. Kegiatan dimulai dengan pengenalan dan pengurutan huruf A sampai Z, latihan membedakan huruf kapital dan huruf kecil, mengeja dan membaca suku kata, kemudian dilanjutkan dengan membaca kata dan kalimat sederhana. Pada tahap berikutnya, murid diberikan latihan membaca kata yang lebih panjang melalui strategi pemenggalan kata serta latihan menulis melalui kegiatan menyalin dan dikte. Pengulangan diberikan pada bagian-bagian yang belum dikuasai murid sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk memperkuat kemampuan yang masih membutuhkan latihan. Perkembangan yang teramati selama proses pendampingan, seperti kemampuan membaca suku kata yang lebih kompleks dan kata multisilabis dengan lebih tepat serta penulisan yang lebih sesuai dengan konvensi, menunjukkan adanya perkembangan kemampuan selama kegiatan berlangsung. Pola pendampingan secara bertahap tersebut sejalan dengan prinsip intervensi literasi yang menekankan pemberian dukungan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat

kemampuan murid. Dietrichson et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi dalam kelompok kecil dan pendampingan yang ditargetkan merupakan bentuk dukungan yang relevan bagi murid yang mengalami kesulitan akademik. Dengan demikian, pemberian materi secara bertahap dalam Klinik Akademik menjadi bagian penting dalam membantu murid menghadapi keterampilan membaca dan menulis yang sebelumnya masih menjadi hambatan.

Selain penyesuaian materi, variasi aktivitas dan media pembelajaran digunakan untuk mempertahankan fokus serta keterlibatan murid selama proses pendampingan. Kegiatan tidak hanya dilakukan melalui latihan membaca dan menulis secara langsung, tetapi juga dilengkapi dengan membaca buku cerita secara nyaring, permainan edukatif, gambar, lembar kerja, dan media pembelajaran interaktif berbasis web. Variasi tersebut digunakan sebagai respons terhadap kondisi awal beberapa murid yang mengalami kesulitan mempertahankan fokus dan motivasi selama pembelajaran. Penggunaan berbagai bentuk aktivitas memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih keterampilan yang sama melalui pengalaman belajar yang berbeda dan lebih menarik. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Latifah & Rahmawati (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan yang kontekstual serta penggunaan media instruksional yang konkret dalam membantu murid dalam memahami kemampuan literasi. Dengan demikian, variasi media dalam Klinik Akademik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan, tetapi menjadi bagian dari strategi pendampingan untuk menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid.

Dinamika pendampingan juga memperlihatkan perubahan pada perilaku belajar murid. Pada awal kegiatan, beberapa murid menunjukkan kecenderungan menunda tugas, mudah teralihkan, atau enggan membaca secara nyaring. Untuk menghadapi kondisi tersebut, pendamping menerapkan manajemen waktu dan memberikan penguatan positif melalui apresiasi terhadap pencapaian-pencapaian kecil murid. Selama proses pendampingan, murid secara bertahap menunjukkan kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas membaca dan menulis. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan literasi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan sikap belajar murid. Dukungan secara personal memberikan ruang bagi murid untuk berlatih tanpa merasa terlalu tertekan ketika melakukan kesalahan dan memperoleh apresiasi ketika berhasil menyelesaikan tugas.

Hal ini sejalan dengan Irma et al. (2023) yang menunjukkan bahwa bimbingan remedial secara personal dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan

murid dalam menghadapi kesulitan belajar, termasuk aspek yang berkaitan dengan sikap dan respons murid selama proses pembelajaran.

Dari perspektif perubahan sosial di lingkungan sekolah, proses pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perkembangan pada murid, tetapi juga mendorong munculnya pemahaman baru mengenai penanganan kesulitan literasi. Keterlibatan guru dalam proses identifikasi awal membantu menyadari bahwa literasi murid tidak berada pada tingkat yang sama dan membutuhkan bentuk pendampingan yang berbeda. Rekomendasi latihan membaca dan menulis kepada orang tua juga mendorong pemahaman bahwa proses penguatan literasi perlu dilanjutkan di luar kegiatan pendampingan. Dengan demikian, tanggung jawab dalam mendukung perkembangan literasi mulai diarahkan pada kerja sama antara sekolah, pendamping, dan keluarga, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru dalam kelas. Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran bersama mengenai pentingnya pendampingan individual yang berkelanjutan bagi murid.

Kehadiran Klinik Akademik juga memperkenalkan pola pendampingan literasi individual yang dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam seminggu. Sebelum program berlangsung, sekolah belum memiliki mekanisme pendampingan literasi individual yang terjadwal secara khusus. Oleh karena itu, praktik yang diperkenalkan melalui program ini berpotensi menjadi cikal bakal sistem pendampingan yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh pihak sekolah setelah kegiatan KKN berakhir. Hal tersebut sejalan dengan (Dinata et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan secara terstruktur dalam program pengabdian masyarakat dapat mendukung pembiasaan dan penguatan budaya literasi di sekolah dasar. Dalam konteks Klinik Akademik, keberlanjutan praktik tersebut dapat menjadi langkah penting agar pendampingan tidak berhenti setelah program pengabdian selesai, tetapi dapat berkembang menjadi bagian dari upaya sekolah dalam memberikan dukungan kepada murid yang mengalami kesulitan literasi.

Meskipun demikian, perubahan yang teramati selama pelaksanaan program belum sepenuhnya merata pada seluruh murid dampingan. Ketidakkonsistenan kehadiran murid dan keterbatasan waktu pendampingan menjadi kendala dalam memberikan latihan secara berkelanjutan, terutama bagi murid yang memiliki hambatan literasi yang lebih kompleks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan dalam jangka waktu terbatas perlu disertai dengan tindak lanjut agar perkembangan yang telah muncul dapat dipertahankan dan dikembangkan. Oleh karena itu, keberlanjutan pendampingan melalui keterlibatan guru kelas, pelatihan membaca dan menulis di rumah, serta kerja sama dengan orang tua menjadi bagian

penting dalam menjaga kesinambungan program. Dengan demikian, Klinik Akademik dapat dipandang bukan hanya sebagai kegiatan pendampingan selama masa pengabdian, tetapi sebagai upaya awal untuk membangun pola dukungan literasi yang lebih terarah, kolaboratif, dan keberlanjutan di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Pelaksanaan Program Klinik Akademik di SD Negeri 019 Sungai Kunjang memberikan gambaran empiris bahwa pendampingan membaca dan menulis yang dilaksanakan secara terarah mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan literasi dasar murid. Selama proses kegiatan berlangsung, teramati bahwa masing-masing murid memiliki kemampuan awal serta karakteristik kesulitan yang bervariasi. Sebagian murid masih mengalami kendala dalam pengenalan dan pembedaan huruf, pengejaan, penggabungan huruf menjadi suku kata, serta kemampuan membaca kata dan kalimat. Pada aspek menulis, hambatan yang teridentifikasi meliputi kesulitan dalam menulis berdasarkan dikte, penggunaan huruf kapital dan huruf kecil secara tepat, penerapan spasi, serta penulisan kata secara utuh. Berdasarkan temuan tersebut, pemberian pendampingan perlu dirancang secara adaptif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu.

Secara teoritis, pelaksanaan kegiatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan individual disertai pemberian latihan secara bertahap merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi murid. Proses pembelajaran yang dimulai dari penguasaan kemampuan dasar dan secara progresif diarahkan menuju kemampuan yang lebih kompleks memberikan ruang bagi murid untuk belajar sesuai dengan tingkat penguasaannya masing-masing. Selain itu, pemanfaatan beragam aktivitas dan media pembelajaran—seperti buku cerita, gambar, lembar kerja, permainan edukatif, serta media interaktif—terbukti mampu meningkatkan daya tarik proses pendampingan sehingga mendorong keterlibatan murid secara lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Pelaksanaan pendampingan turut memberikan dampak terhadap perubahan perilaku belajar pada sebagian murid. Murid yang sebelumnya cenderung mudah terdistraksi, menunjukkan kecenderungan menunda pekerjaan, atau kurang percaya diri saat diminta membaca, mulai menampilkan sikap yang lebih fokus, mandiri, dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan literasi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan

membaca dan menulis, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap positif terhadap proses pembelajaran secara umum.

Di samping manfaat yang diperoleh murid, pelaksanaan Klinik Akademik turut mendorong peningkatan perhatian terhadap urgensi penanganan kesulitan literasi secara kolaboratif. Guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai profil kemampuan setiap murid, sementara orang tua memperoleh arahan untuk melanjutkan pembiasaan aktivitas membaca dan menulis di lingkungan rumah. Pola pendampingan individual yang dilaksanakan secara rutin juga berpotensi menjadi landasan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pendampingan literasi secara berkelanjutan pasca-berakhirnya kegiatan pengabdian ini.

Meskipun demikian, pelaksanaan program ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Perkembangan kemampuan murid belum menunjukkan hasil yang merata, mengingat adanya disparitas kemampuan awal, tingkat kehadiran yang tidak selalu konsisten, serta keterbatasan durasi pendampingan. Murid dengan tingkat kesulitan yang lebih kompleks juga masih memerlukan intervensi dan pendampingan lanjutan. Selain itu, evaluasi kegiatan dilaksanakan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan catatan perkembangan, sehingga belum memungkinkan pengukuran efektivitas program secara kuantitatif melalui perbandingan hasil yang terukur.

Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah diharapkan dapat mempertahankan sekaligus mengembangkan pola pendampingan literasi yang telah diimplementasikan melalui kegiatan rutin, baik dalam format individual maupun kelompok kecil. Guru dapat melakukan pemantauan perkembangan murid secara berkala serta memberikan latihan tambahan sesuai dengan kesulitan yang teridentifikasi. Orang tua juga diharapkan berperan aktif dalam membangun kebiasaan membaca dan menulis secara konsisten di rumah. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, pendampingan dapat dilaksanakan dalam rentang waktu yang lebih panjang disertai pencatatan perkembangan yang lebih sistematis serta evaluasi yang lebih terstruktur. Dengan terjalinnya kesinambungan antara pihak sekolah, keluarga, dan tim pendamping, Program Klinik Akademik diharapkan dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Pengakuan/Acknowledgment

Terlaksananya Program Kerja Klinik Akademik ini tidak lepas dari dukungan serta kolaborasi dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada pihak SD Negeri 019 Sungai Kunjang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan sehingga kegiatan pendampingan literasi membaca dan menulis dapat terselenggara dengan baik.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada kepala sekolah beserta jajaran guru SD Negeri 019 Sungai Kunjang atas bantuan yang diberikan sepanjang pelaksanaan kegiatan, terutama dalam menyediakan informasi terkait kondisi dan kebutuhan literasi murid. Dukungan yang diberikan pihak sekolah, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pemantauan kegiatan, turut memberikan kontribusi bagi tim pendamping dalam merumuskan bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid.

Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh murid yang telah berpartisipasi secara aktif dalam Program Kerja Klinik Akademik ini. Kesediaan murid dalam mengikuti berbagai latihan membaca dan menulis, serta keterlibatan mereka dalam setiap rangkaian kegiatan, merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

Selain itu, penulis turut menyampaikan terima kasih kepada seluruh tim pelaksana yang telah berkontribusi dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pemberian pendampingan, pencatatan perkembangan murid, hingga pelaksanaan evaluasi selama program berlangsung. Kolaborasi dari seluruh pihak yang terlibat menjadi elemen krusial dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan kemampuan literasi murid di masa mendatang.

Daftar Referensi

- Daniel, J., Barth, A., & Ankrum, E. (2024). Multicomponent Reading Intervention: A Practitioner's Guide. In *Reading Teacher* (Vol. 77, Number 4, pp. 473–484). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/trtr.2265>
- Dietrichson, J., Filges, T., Seerup, J. K., Klokke, R. H., Viinholt, B. C. A., Bøg, M., & Eiberg, M. (2021). Targeted school-based interventions for improving reading and mathematics for students with or at risk of academic difficulties in Grades K-6: A systematic review. In *Campbell Systematic Reviews* (Vol. 17, Number 2).

John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/cl2.1152>

- Dinata, K., Aditia, W., Habiburrahman, Palo, S., Safitri, H., Maulana, R., & Husnawati, S. (2024). *Pendampingan Literasi Membaca Siswa Melalui Bimbingan Belajar Menggunakan Pojok Baca SDN 1 Suangi* (Vol. 4, Number 3).
- Irma, A., Witarsa, R., & Masrul. (2023). *Penerapan Pendampingan Individu terhadap Literasi Baca dan Tulis Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar*.
- Latifah, L., & Rahmawati, F. P. (2022). Penerapan Program CALISTUNG untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5021–5029. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3003>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results Factsheets Indonesia PUBE*. <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.
- Yani, F., Lova, S., & Lestari, W. (2024). *Pendampingan Literasi Baca Tulis Berbasis Cerita Bergambar di Sekolah Dasar Negeri 066650*.